

THE IMPLEMENTATION OF GUSDURIAN PASURUAN'S IPK IN INCREASING TOLERANCE VALUE IN RELIGIOUS PEOPLE IN SMA NEGERI 1 PURWOSARI, PASURUAN DISTRICT

Kartika Yulia Sari, Ahmad Ma'ruf

Universitas Yudharta Pasuruan, East Java, Indonesia

Kartika.yuliasari97@gmail.com, ahmad.maruf@yudharta.ac.id

ABSTRACT:

One of the goals of the nation and state is to maintain the unity and integrity of the nation and to build a prosperous life together with all citizens and members of the religious community. As depicted in Pancasila, namely Bhinneka Tunggal Ika, although different but still one. However, it is not easy to achieve unity and integrity while still upholding differences and diversity. The obstacle that is quite severe to achieve unity and prosperity is the problem of national harmony, including inter-religious relations and the harmony of life for religious people. Seeing the current condition, it is very important to instill the value of tolerance at the school level, especially public schools, which are very easily influenced by intolerant narratives, even being entered by groups that spread hatred on behalf of God, then with such factors Gusdurian Pasuruan has carried out the Initiative to Prevent Violence (IPK), this program is a capacity building program for the CVE (Counter Violent Extremism) strategy in fighting the propaganda of extremist violence through strengthening partnerships with the community of SMA and SMK Negeri in Pasuruan Regency. This research uses qualitative methods because this research is in the form of descriptive data, in which this research was conducted by means of interviews with informants. Descriptive research is research that tries to describe an actual symptom, event, event. In other words, actual research is what it was when the research was carried out. Qualitative research has the following characteristics: (1) responsive, (2) flexible, (3) emphasizing wholeness, (4) based on expanding knowledge, (5) processing data as quickly as possible, (6) taking advantage of opportunities to clarify and retrieve conclusion, (7) take advantage of the opportunity to seek out unusual responses. Some of the things that Gusdurian Pasuruan did to achieve the goals of the IPK were as follows: 1) Identifying local dangers and signs of radicalism that lead to violence. 2) Develop positive counter-narrative and alternative content. 3) Build a cadre of intolerant local leaders. The results of this study included: 1) Ramadhan Peaceful Literacy, 2) Youth Cultural Discussion, 3) Koran Muharram with the theme: "Come on Hijrah... Become a Complete Muslim", 4) Film Discussion and Informal Meetings of District Toerance Ambassadors Pasuruan, 5) International Tolerance Day Short Video Competition

Keywords: *Implementation, IPK, Tolerance*

PENDAHULUAN

Toleransi adalah bagian dasar yang dibutuhkan untuk menumbuhkan sikap saling memiliki serta saling menghargai perbedaan yang ada, dan terwujudnya suasana dialog dan kerukunan antar umat beragama di sekolah. Agar tidak terjadi konflik antar umat beragama, toleransi harus menjadi kesadaran penuh bagi seluruh kelompok masyarakat, dari tingkat anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua, baik pelajar, pegawai, birokrat maupun mahasiswa.¹

Teori Toleransi menurut Azyumardi Azra merupakan salah satu kebijakan fundamental demokrasi, namun ia memiliki kekuatan ambivalen yang termanifestasi dalam dua bentuk; bentuk solid dan bentuk demokratis. Menjadi toleran adalah membiarkan atau membolehkan orang lain menjadi diri mereka sendiri, menghargai orang lain, dengan menghargai asal-usul dan latar belakang mereka. Toleransi mengundang dialog untuk mengkomunikasikan adanya saling pengakuan. Hakikat toleransi pada intinya adalah usaha kebaikan, khususnya pada kemajemukan agama yang memiliki tujuan luhur yaitu tercapainya kerukunan, baik intern agama maupun antar agama.²

Toleransi (tasamuh) merupakan sikap tenggang rasa terhadap realitas perbedaan yang ada di dalam masyarakat. Realitas perbedaan dan dampak kehidupan global semakin membutuhkan sikap toleransi atas perbedaan yang ada³

Dalam hubungannya dengan agama dan kepercayaan, toleransi berarti menghargai, membiarkan, membolehkan kepercayaan, agama yang berbeda itu tetap ada, walaupun berbeda dengan agama dan kepercayaan seseorang. Toleransi tidak berarti bahwa seseorang harus melepaskan kepercayaannya atau ajaran agamanya karena berbeda dengan yang lain, akan tetapi mengizinkan perbedaan itu tetap ada.⁴

Ada tiga istilah yang biasa digunakan untuk melukiskan keragaman baik yang berbasis pada agama, ras, etnisitas, bahasa, maupun budaya, yaitu pluralitas (*plurality*), keragaman (*diversity*) dan multikultural (*multicultural*)⁵

Generasi penerus bangsa Indonesia saat ini harus memahami bahwa Indonesia merupakan bangsa dengan keragaman budaya, etnis, suku, bahasa, dan agama. Guna terciptanya perdamaian dan persatuan antar umat beragama dalam masyarakat Indonesia maka, pendidikan menjadi bagian penting. Karena pendidikan hingga saat ini memiliki peran sangat besar dalam membentuk karakter peserta didik. Salah satu peran dan fungsi pendidikan yaitu untuk meningkatkan keberagaman peserta didik dengan keyakinan keterbukaan agama sendiri serta menumbuhkan sikap toleransi terhadap agama lain.⁶

¹Kementrian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang kehidupan Keagamaan, Toleransi Beragama Mahasiswa, (Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press, 2010), hlm. 2

²M. Jamhuri, "Uswah Hasanah K.H. Sholeh Bahrudin Tentang Nilai Toleransi Sebagai Tolak Ukur Keberhasilan Solidaritas Sivitas Akademika Universitas Yudharta Pasuruan," Jurnal : al-Murabbi Volume 4, Nomor 1, Desember 2018 : 41-42 <http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai>

³Rohmat, Tinjauan Multikultural dalam Pendidikan Islam, (Purwokerto: STAIN Press, 2014), hlm. 64.

⁴Kementrian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang kehidupan Keagamaan, Toleransi Beragama Mahasiswa, hlm.55

⁵Asrul Anan, Multikultural Dalam Prespektif Al-Qur'an, (al-Murabbi), Volume 1, Nomor 2, 2016

⁶Abuddin Nata, Manajemen Pendidikan, (Jakarta: Predana Media, 2003), hlm. 129.

Nilai-nilai spiritual yang ada dalam kitab Syech Ibn „Atha“illah diimplementasikan pada remaja, maka arahnya ialah bagaimana pembelajarannya tersebut memberi stimulus pada diri seorang remaja, mengenai nilai-nilai spiritual tersebut. Bahwasanya nilai spiritual akan berbuah hasil dengan pembentukan karakter dan moral sebagai perwujudan dari nilai-nilai luhur. Pembelajaran nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam kitab Hikam karya Ibn „Atha“illah, disubtansikan menjadi tiga unsur antara lain: Islam, Iman dan Ihsan. Kitab hikam menjadi kitab yang fenomenal dikalangan masyarakat sekarang, diberbagai instansi pendidikan pesantren maupun non pesantren. Mengenai substansinya kitab hikam memang banyak berbicara tentang Akhlak kepada Allah (tasawuf) maupun sesama manusia, tetapi esensinya kitab tersebut tidak lepas dari nilai-nilai spiritual yang dikemas menjadi nilai-nilai Akhlak kepada Allah SWT. Berisi nilai-nilai spiritual, nasihat-nasihat tentang akhlaq atau etika kepada tuhan serta narasi tentang hakikat manusia Dalam hal ini nilai spiritual memang banyak asumsinya, tetapi asumsi dalam konteks ini mengarah kepada keadaan rohani dalam kaitannya kedudukan seorang hamba dengan sang khaliq.⁷

Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu untuk membentuk akhlak yang baik, salah satunya yaitu manusia yang memiliki sikap toleransi yaitu, manusia mampu menghargai dan menghormati sifat dasar, keyakinan perilaku yang dimiliki orang lain. Sangat penting bagi guru atau sekolah untuk menerapkan secara langsung beberapa aksi guna membangun pemahaman keberagaman yang toleran di sekolah untuk memperoleh keberhasilan bagi terwujudnya tujuan mulia, yaitu perdamaian dan persaudaraan abadi di antara orang-orang yang pada dasarnya memiliki agama dan iman yang berbeda⁸

Di dunia pendidikan, yang khususnya di lingkungan sekolah. pendidik dan peserta didik sangat penting belajar bagaimana berinteraksi dan, memahami orang lain yang secara budaya, agama dan etnik yang berbeda dengan baik. Bukan hanya sekedar mengajarkan kesadaran dan kepekaan terhadap adanya perbedaan dalam pendapat dan kebudayaan, akan tetapi seharusnya sudah mengajarkan dengan tindakan bahwasanya perbedaan menjadi keuntungan dalam kehidupan bersosial.⁹

Pendidikan agama Islam berbasis multikultural adalah proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai dasar dan ideal ajaran Islam yang berusaha mengaksentuasikan aspek-aspek perbedaan dan disparitas kemanusiaan dalam konteksnya yang luas sebagai suatu sunnatullah yang mesti diterima dengan penuh arif dan lapang dada di tengah kenyataan kemanusiaan yang plural dalam segala dimensinya guna mewujudkan tatanan kehidupan yang berkeadilan. Pendidikan agama islam berbasis multicultural mengusung pendekatan dialogis untuk menanamkan kesadaran hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan. Pendidikan ini dibangun atas dasar spirit relasi kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami, menghargai persamaan, perbedaan dan keunikan. Ini merupakan inovasi

⁷Zainal Fanani, Ahmad Ma'ruf, "Penanaman Spiritual Remaja Karang Taruna Melalui Pengkajian Kitab Hikam Di Desa Karangrejo Kecamatan Gempol Pasuruan," *al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 4, Nomor 2, Juni 2019 : 322-323 <http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai>

⁸Muhammad Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: PilarMedia, 2005), hlm. 61

⁹Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005), hlm. 123

dan reformasi yang integral dan komprehensif dalam muatan pendidikan agama; memberi konstruk pengetahuan baru tentang agama-agama yang bebas prasangka, rasisme, bias dan stereotip. Pendidikan agama multikultural memberi pengakuan akan pluralitas, sarana belajar untuk perjumpaan lintas batas, dan mentransformasi indoktrinasi menuju dialog Keragaman sosial, budaya, ekonomi, dan aspirasi politik, dan kemampuan ekonomi adalah suatu realita masyarakat dan bangsa Indonesia. Namun demikian, keragaman sosial, budaya, ekonomi, dan aspirasi politik yang seharusnya menjadi faktor yang diperhitungkan dalam penentuan filasafat, teori, visi, pengembangan dokumen, sosialisasi kurikulum, dan pelaksanaan kurikulum, nampaknya belum dijadikan sebagai faktor yang harus dipertimbangkan dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan di negara kita. Maka akibatnya, wajar manakala terjadi kegagalan dalam pendidikannya (termasuk pendidikan agama), terutama sekali dalam menumbuhkan sikap-sikap untuk menghargai adanya perbedaan dalam masyarakat.¹⁰

Dan pada akhirnya semua lapisan kelompok bisa hidup berdampingan dengan aman dan damai dalam perbedaan dan keragaman,, melalui penanaman nilai toleransi di sekolah diharapkan dapat mengurangi kekhawatiran, ketakutan, kegagalan, dan permusuhan antara agama dan etnik, memulai proses perubahan di sekolah diharapkan dapat memberikan dampak yang lebih luas di masyarakat. Proses perubahan tersebut dapat dilakukan dengan menanamkan kebiasaan, sikap, nilai dan keterampilan kepada peserta didik sehingga mereka dapat menjadi agent perubahan.

Pembelajaran terkait toleransi di sekolah, disampaikan dengan berbagai pendekatan, strategi, dan media yang sudah ada. Salah satunya dengan penanaman nilai. Dimana dilakukan penerapan nilai terhadap peserta didik, tidak hanya sebatas mengetahui dan melakukannya saja. Akan tetapi juga menjadikan hal yang diketahui dan dilakukan itu menjadi miliknya, menyatu dalam dirinya, dan selalu digunakan atau diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Melihat kondisi saat ini sangat penting penanaman nilai toleransi di tingkat sekolah khususnya sekolah negeri sangat mudah dipengaruhi narasi-narasi intoleran bahkan dimasuki golongan-golongan penyebar kebencian yang mengatasnamakan ke-Tuhanan, maka dengan faktor-faktor demikian Gusdurian Pasuruan melakukan program Inisiatif Pencegahan Kekerasan (IPK), dimana program ini merupakan program pengembangan kapasitas untuk strategi CVE (*Counter Violent Extremism*) dalam melawan propaganda kekerasan ekstrimis melalui penguatan kemitraan dengan komunitas sekolah SMAN dan SMKN untuk membuat kontra-narasi melalui keterlibatan kader siswa sekolah tingkat menengah. program ini dilakukan di 10 sekolah negeri tingkat menengah baik SMAN maupun SMKN di Kabupaten Pasuruan. Khususnya di sekolah SMA Negeri 1 Purwosari.

¹⁰Achmad Yusuf, "Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural (Perspektif Psikologi Pembelajaran)," *al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 4 Nomor 2. Juni 2019 : 267 <http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai>,

¹¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 517.

Berbekal dari latar belakang yang telah dijelaskan peneliti di atas, maka peneliti melakukan penelitian Implementasi Ipk Gusdurian Pasuruan Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Di Sma Negeri 1 Purwosari Kabupaten Pasuruan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan untuk mengkaji implementasi IPK gusdurian pasuruan dalam menanamkan nilai toleransi antar umat beragama di SMA Negeri 1 Purwosari Kabupaten Pasuruan adalah penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati subyek penelitian secara langsung. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif-analisis. Data yang diperoleh berasal dari hasil pengamatan, wawancara, pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan, dsb tidak disajikan oleh peneliti dalam bentuk angka-angka. Hasil analisis data berupa pemaparan mengenai situasi yang diteliti dan disajikan dalam bentuk analisis deskriptif.¹²

SMA Negeri 1 Purwosari berada pada wilayah Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan tepatnya di Jalan Pegadaian 1B Purwosari.

maka metode yang digunakan untuk proses pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi, Dengan observasi, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak. Susan Stainback menyatakan "*in observation the researcher observes what people do, listent to what they say, and participates in their activities*" maksudnya dalam observasi, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka¹³

2. Wawancara (*Interview*), Metode *interview* atau wawancara yaitu alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan juga.¹⁴

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan langkah- langkah yang ditempuh yaitu sebagai berikut : 1. Pengumpulan data (*data collection*), dilaksanakan dengan cara pencarian data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan bentuk data yang ada di lapangan, kemudian melaksanakan pencatatan data di lapangan, untuk dipilih dan kumpulkan data yang bermanfaat dan data yang akan digunakan penelitian lebih lanjut mengenai Strategi Pembelajaran Komunitas Gusdurian Pasuruan Dalam Membentuk Jiwa Toleransi Siswa Di Sma Negeri 1 Purwosari Kabupaten Pasuruan. 2. Reduksi data (*data reduction*), apabila data sudah terkumpul langkah selanjutnya adalah mereduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data

¹²Jamal Makmur Asmani, *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan* (Jogjakarta: Diva Press, 2011) hlm 75

¹³Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 331.

¹⁴Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hlm. 165.

Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hlm. 165.

selanjutnya dan mencarinya apabila diperlukan.¹⁵

Gusdurian adalah sebutan untuk para murid, punggam dan penerus pemikiran dan perjuangan gusdur. Para gusdurian mendalami pemikiran, meneladani karakter, prinsip-prinsip dan nilai-nilai Gus Dur, serta berupaya meneruskan perjuangannya yang sudah dirintis serta dibesarkan oleh Gus Dur cocok dengan konteks tantangan era.

Gusdurian merupakan arena sinergi untuk gusdurian diruangan kultur dan non politik instan. Didalam komunitas gusdurian pola tergabung orang, komunitas/forum lokal, serta organisasi yang merasa termotivasi oleh teladan nilai, pemikiran, serta perjuangan Gus Dur. sebab bertabiat komunitas, maka tidak dibutuhkan keanggotaan resmi.

Gusdurian memfokuskan sinergi kerja non politik instan pada dimensi-dimensi yang sudah ditekuni gusdur, meliputi 4 ukuran besar: Islam serta keimanan, kultur, Negari,serta kemanusiaan.

Dengan adanya berbagai perbaikan politik pemerintahan era reformasi, kehidupan masyarakat mengalami perbedaan yang sangat signifikan yang dibandingkan dengan kehidupan sebelumnya. Dengan ditegakkannya demokrasi yang bebas dan bertanggung jawab, di era reformasi ini setiap lembaga penyiaran atau media masa memiliki kebebasan berbicara secara lebih luas. Dalam berbagai kebijakan pemerintah dalam bidang ekonomi, politik, hukum dan lainnya, yang dianggap tidak menggambarkan rasa keadilan dapat dibicarakan dan diperdebatkan secara terbuka. Dan juga dengan tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan para pejabat Negara yang melakukan korupsi, menyalahgunakan jabatannya dapat dilaporkan ke kejaksaan, polisi, dan KPK. Berbagai tindakan pelanggaran hak asasi manusia baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun yang dilakukan masyarakat umum dapat dilaporkan kepada pihak yang berwajib. Penegakan supermasi hukum pada era reformasi ini dilakukan tanpa pandang bulu. Seiring dengan adanya Undang-Undang Otonomi Daerah, telah menimbulkan suasana kompetisi yang sehat dari masing-masing daerah untuk berkreasi dan berinovasi dalam rangka membangun daerahnya dan memajukan masyarakatnya serta mengejar ketertinggalannya dari pusat dalam segala bidang. Meskipun begitu, peran otonomi daerah masih mempunyai berbagai kekurangan, seperti adanya produk Undang-Undang dan peraturan di daerah yang berentangan kebijakan pemerintah pusat, Undang-Undang dan peraturan yang dibuat oleh kabupaten atau walikota yang tidak sejalan dengan kebijakn pemerintah tingkat provinsi. Loyalitas antara pe merintah kabupaten atau kota kepada pemerintah tingkat provinsi juga ada yang bertentangan. Namun, dibalik semua kekurangan di atas, Undang-Undang Otonomi Daerah tersebut telah menimbulkan suasana yang kompetitif dikalangan pamarintah daerah untuk memajukan dan mengembangkan daerahnya masing-masing.¹⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

¹⁵Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 338.

¹⁶Ahmad Ma'ruf, Kebijakan Politik Kelembagaan Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Masa Reformasi, *al-Murabbi : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 1, Nomor 1, 2016: 19-20

1. IPK Gusdurian Pasuruan Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Di SMA Negeri 1 Purwosari Kabupaten Pasuruan

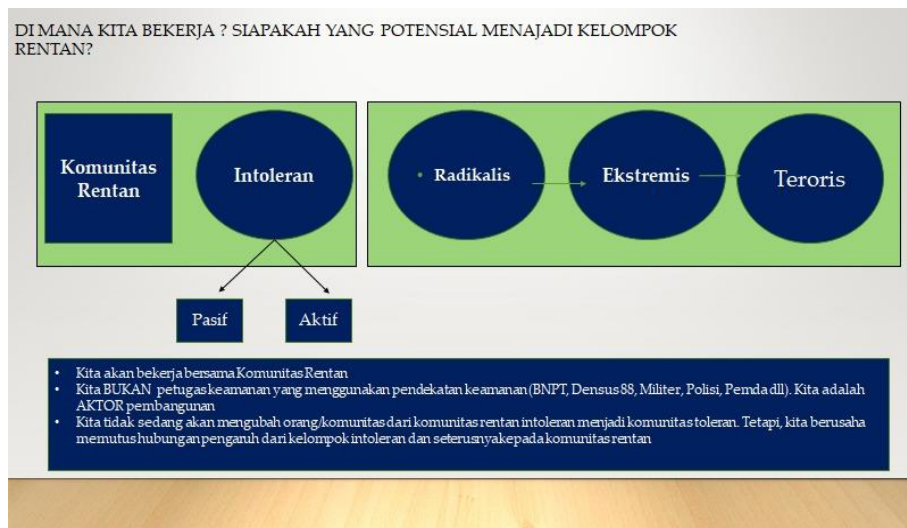
Inisiatif Pencegahan Kekerasan (IPK) Gusdurian Pasuruan merupakan merupakan program pengembangan kapasitas untuk strategi CVE (*Counter Violent Extremism*) dalam melawan propaganda kekerasan ekstrimis melalui penguatan kemitraan dengan komunitas sekolah SMAN dan SMKN untuk membuat kontra-narasi melalui keterlibatan kader siswa sekolah tingkat menengah. program ini dilakukan di 10 sekolah negeri tingkat menengah baik SMAN maupun SMKN di Kabupaten Pasuruan. Termasuk di sekolah SMA Negeri 1 Purwosari.

Masuknya paham radikalisme dalam institusi pendidikan masih menjadi keprihatinan beberapa pihak. Ancaman radikalisme dirasa kian mengkhawatirkan lantaran menimbulkan sifat intoleran dalam diri siswa. Berangkat dari isu tersebut kemudian dibahas dalam sebuah Forum Grup Discussion (FGD) yang bertemakan kerentanan siswa terhadap narasi kekerasan di pasuruan.

Awalnya program Inisiatif Pencegahan Kekerasan (IPK) dilakukan di komunitas pesantren di pasuruan, namun pada evaluasi asesmen pertama dengan berbagai temuan dan alasan sehingga mendapat kesepakatan program Inisiatif Pencegahan Kekerasan (IPK) dilakukan di komunitas sekolah tingkat SLTA di Kabupaten Pasuruan.

Program IPK yang dilaksanakan bertujuan untuk memutus narasi kelompok radikal terhadap kelompok rentan, kelompok rentan yang dimaksud adalah kelompok yang kemungkinan besar tertural faham-faham intoleran. Program IPK melibatkan 10 Sekolah SMAN/SMKN karena sekolah milik publik mudah dimasuki oleh pihak manapun dan sekolah milik publik seharusnya berideologikan Pancasila.

Konsep Pemikiran Kegiatan Ipk



Komunitas rentan adalah kelompok yang rentan terpapar intoleransi adapun intoleransi pasif adalah pemahaman yang bersifat pemahaman saja sedangkan intoleransi aktif adalah pemahaman yang dilanjutkan dengan sikap dan perilaku intoleran

Adapun tujuan dari program IPK Gusdurian Pasuruan, sebagai berikut:

- a. Memutus mata rantai narasi kekerasan
- b. Memberikan narasi alternatif pencegahan kekerasan
- c. Mengkampanyekan narasi-narasi toleransi
- d. Membentuk komunitas yang disepakati bernama, yaitu Duta Toleransi Kabupaten Pasuruan
- e. Kedepannya terbentuk kader-kader yang bisa melanjutkan aktifitas pencegahan kekerasan.

Terdapat beberapa persoalan yang mempunyai potensi mudahnya pengaruh propaganda kekerasan ekstrimis, maupun paham radikalisme terhadap siswa sekolah SMA/SMK Negeri di Kabupaten Pasuruan. Yang ditemukan oleh Gusdurian Pasuruan Antara lain:

- 1) Kabupaten Pasuruan mayoritas warganya berafiliasi ke Ormas NU dan beragama secara konservatif. Corak kebudayaan warganya kental lekat dengan Suku Jawa-Madura. Karakter keseharian mereka keras, menjunjung tinggi nilai adat, bisa bertindak buruk ketika harga dirinya terusik, fanatic dalam beragama namun selalu taat dengan pendapat Kiai. Figur Kiai sangat dihormati di Pasuruan. Tidak hanya dalam hal-hal Agama, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari termasuk soal politik. Salah satu ciri masyarakat yg fanatic adalah mudah sekali termakan isu oleh hal-hal yang dianggap mengancam keberadaan atau menyinggung harga diri mereka. Mereka sangat rentan dan rawan berkonflik. Contoh kasus di Kecamatan Nguling ketika ada pemilihan Kepala Desa, ketika beda pilihan calon Kepala Desa saja bisa membuat suami istri bercerai.
- 2) Terdapat Pesantren Syiah tertua di Indonesia, yaitu di Bangil. Sikap sebagian Warga Pasuruan yang tidak sependapat dengan aliran Syiah, sehingga menyebabkan Bangil menjadi salah satu wilayah yang cukup rentan terjadi konflik keagamaan, terutama rentang tahun 2011 – 2016. Selain itu, tahun 2018, salah satu warga Desa Pagor-Bangil terlibat aksi peledakan bom di Surabaya. Karena kecurabohannya, bom yang ia simpan di kontraknya meledak hingga melukai Istri dan Anaknya. Pelaku kabur dan tertangkap di Malang.
- 3) Dari penelusuran data, terdapat teroris yang merupakan warga Pasuruan. Misalnya Abu Jandal alias Salim Mubarak Atamini yang diduga Panglima Militer Islam Irak dan Suriah berasal dari Gadingrejo Pasuruan. dan keluarganya meyakini bahwa yang dilakukan Salim adalah bagian dari jihad.
- 4) Terdapat indikasi paham paham radikal/kekerasan mulai masuk ke sekolah terutama SMA/SMK. Misalnya terdapat temuan pendapat siswa yang menyetujui pembubaran rumah ibadah dengan menggunakan kekerasan, atau temuan pendapat siswa yang menyetujui penggantian dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia.¹⁷

Selama ini program CVE (*Countering Violence Extremism*) dikembangkan

¹⁷Wawancara kepada Koordinator Gusdurian Pasuruan, Makhfud Syawaludin

melalui pendekatan keamanan (*security approach*). Sedangkan program IPK lebih menekankan pada pengembangan kapasitas untuk masyarakat sipil, pemerintah, lembaga pendidikan, maupun sektor swasta (*development approach*) untuk membuat kontra-narasi melalui keterlibatan masyarakat. Dalam menjalankan program ini Gusdurian Pasuruan melakukan pengembangan kapasitas pada siswa SMA Negeri 1 Purwosari melalui pendekatan individu terhadap siswa maupun pihak sekolah.

Ada beberapa hal yang dilakukan Gusdurian Pasuruan untuk mencapai tujuan IPK, sebagai berikut

- a. Mengidentifikasi bahaya lokal dan isyarat radikalisme yang mengarah pada kekerasan.
- b. Mengembangkan kontra-narasi dan konten alternatif yang positif.
- c. Membangun kader dari pemimpin-pemimpin lokal yang intoleran.

2. Implementasi IPK Gusdurian Pasuruan Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Di SMA Negeri 1 Purwosari Kabupaten Pasuruan

Menggagas inisiatif “Pencegahan Narasi Intoleransi di Sekolah” sebagai langkah pendampingan siswa untuk membentengi sikap-sikap intoleransi di Sekolah, kolaborasi kegiatan Gusdurian Pasuruan bersama Pelajar NU, IPNU IPPNU Pasuruan.

Menjalankan program IPK ini komunitas Gusdurian Pasuruan melakukan beberapa proses kegiatan pembelajaran secara bergilir di 10 sekolah dampingan dengan berbeda model kegiatan guna menarik minat siswa untuk berperan aktif mengikuti proses pembelajaran yang bersifat formal dan informal, untuk kegiatan formal IPK gusdurian pasuruan diantaranya:

- a. Literasi Ramadhan Damai
- b. Diskusi Kultural Anak Muda
- c. Ngaji Muharram dengan tema: “Yuk Hijrah.. Menjadi Muslim Yang Seutuhnya”
- d. Diskusi Film dan Informal Meeting duta Toleransi Kabupaten Pasuruan
- e. Lomba Video Pendek Hari Toleransi internasional

Sedangkan untuk kegiatan informal IPK gusdurian pasuruan berupa diskusi-diskusi yang sifatnya dibagi sesuai wilayah, ada wilayah diantaranya:

- a. Diskusi rutin
- b. Diskusi topik minat siswa
- c. Diskusi lintas Agama

Dan ada juga pembelajaran yang bersifat informal dengan melalui pendekatan emosional untuk mengetahui sejauh mana siswa dampingan memahami toleransi dan menggali informasi adakah indikasi pemahaman dan tindakan intoleransi baik di lingkungan sekolah ataupun di lingkungan tempat tinggal mereka.

Untuk meningkatkan sensitifitas siswa dalam memahami dan menghormati perbedaan pendapat, Agama dan keragaman hukum dalam Islam. Dan terbentuknya komunitas baru yang rutin berbicara toleransi dan

melawan radikalisme di sekolah.

Dalam penggalan data dengan wawancara penulis dari siswa SMA Negeri 1 Purwosari, peneliti menemukan bermacam pendapat tentang pemahaman toleransi, dan sari sumber mana saja para siswa belajar tentang ilmu Agama.

Dita Febrianti sebagai salah satu siswa yang diwawancara oleh peneliti berpendapat:¹⁸

Bahwa toleransi adalah mengetahui ada 6 Agama yang diakui di Indonesia dan menghargai untuk hidup berdampingan dengan beda agama. Dan juga menghormati perbedaan pendapat antar sesama teman.

Hal tersebut sama seperti yang diungkapkan oleh Yaya Suryana dan Rusdiana, bahwa Toleransi juga berarti membiarkan dan menerima perbedaan baik untuk sementara maupun dalam waktu yang lama.¹⁹

Hal serupa juga disampaikan oleh Khoirus Sahro siswa SMA Negeri 1 Purwosari yang juga salah satu dari kader duta toleransi Kabupaten Pasuruan.

Toleransi antar umat beragama adalah mengakui bahwa di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, bukan hanya agama Islam saja, tetapi ada pemeluk agama lainnya. Kita harus mengakui bahwa setiap agama mempunyai hak yang sama.²⁰

PEMBAHASAN

A. IPK Gusdurian Pasuruan Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Di SMA Negeri 1 Purwosari Kabupaten Pasuruan

Pada bagian ini peneliti akan menguraikan sekaligus melakukan pembahasan dan analisis tentang IPK Gusdurian Pasuruan dalam menanamkan nilai toleransi antar umat beragama di SMA Negeri 1 Purwosari. Tentunya pembahasan dan analisis ini peneliti lakukan dari sudut pandang peneliti berdasarkan pada fakta dan realita yang ada di lapangan dan juga beberapa teori yang ada dalam pembahasan ini yang akan dibahas sesuai dengan fokus penelitian yang sudah dijelaskan.

Memunculkan teori Toleransi secara lebih luas diartikan sebagai kesediaan memberikan ruang dan kesempatan kepada orang lain untuk menjalankan sesuatu yang menjadi keyakinan dan pendapatnya.²¹

Pada umumnya, toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat

Berangkat dari persoalan yang mempunyai potensi mudahnya pengaruh propaganda

¹⁸Wawancara kepada Dita Febrianti, pada tanggal 26 November 2019

¹⁹Yaya Suryana dan Rusdiana, Pendidikan Multikultural, Bandung: PustakaSetia, 2015, hlm. 158.

²⁰Wawancara kepada Khoirus Sahro, pada tanggal 26 November 2019

²¹Tabrani Rusyan, Membangun Disiplin Karakter Anak Bangsa, Jakarta: PustakaDinamika, 2013, hlm.

kekerasan ekstrimis, maupun paham radikalisme terhadap siswa sekolah SMA/SMK Negeri di Kabupaten Pasuruan. Yang ditemukan oleh Gusdurian Pasuruan yang telah dibahas di bab sebelumnya seknas Gusdurian membuat program IPK yang dilaksanakan atau ditempatkan di Kabupaten Pasuruan

Inisiatif Pencegahan Kekerasan (IPK) Gusdurian Pasuruan merupakan program pengembangan kapasitas untuk strategi CVE (*Counter Violent Extremism*) dalam melawan propaganda kekerasan ekstrimis melalui penguatan kemitraan dengan komunitas sekolah SMAN dan SMKN untuk membuat kontra-narasi melalui keterlibatan kader siswa sekolah tingkat menengah. program ini dilakukan di 10 sekolah negeri tingkat menengah baik SMAN maupun SMKN di Kabupaten Pasuruan. Khususnya di sekolah SMA Negeri 1 Purwosari.

Program IPK dilaksanakan untuk memutus narasi kelompok radikal terhadap kelompok rentan, kelompok rentan adalah kelompok yang kemungkinan besar tertular faham-faham intoleran. Program IPK melibatkan 10 Sekolah SMAN/SMKN karena sekolah milik publik mudah dimasuki oleh pihak manapun dan sekolah milik publik seharusnya berideologikan Pancasila.

Komunitas rentan adalah kelompok yang rentan terpapar intoleransi adapun intoleransi pasif adalah: pemahaman yang bersifat pemahaman saja sedangkan intoleransi aktif adalah pemahaman yang dilanjutkan dengan sikap dan perilaku intoleran

Adapun tujuan dari program IPK Gusdurian Pasuruan, sebagai berikut:

- a. Memutus mata rantai narasi kekerasan
- b. Memberikan narasi alternatif pencegahan kekerasan
- c. Mengkampanyekan narasi-narasi toleransi
- d. Membentuk komunitas yang disepakati bernama, yaitu Duta Toleransi Kabupaten Pasuruan
- e. Kedepannya terbentuk kader-kader yang bisa melanjutkan aktifitas pencegahan kekerasan

Beberapa hal yang dilakukan Gusdurian Pasuruan untuk mencapai tujuan IPK, sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi bahaya lokal dan isyarat radikalisme yang mengarah pada kekerasan.

Hal pertama yang dilakukan oleh Gusdurian Pasuruan dalam menanamkan nilai toleransi antar umat beragama di SMA Negeri 1 Purwosari adalah, sebagai berikut:

- 1) Melakukan penggalan informasi kepada siswa di sekolah tentang narasi-narasi toleransi dan intoleransi seperti apa yang selama ini siswa pahami dan dari mana sumber informasi yang selama ini mereka peroleh.
 - 2) Menggali informasi tentang bagaimana keadaan lingkungan sekolah dalam bersosial kepada siswa sekolah yang berbeda agama
- b. Mengembangkan kontra-narasi dan konten alternatif yang positif.

Melalui kegiatan-kegiatan formal yang bertepatan toleransi guna menambah wawasan siswa tentang toleransi, seperti yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Purwosari dalam kegiatan pengumuman pemenang lomba video bertepatan toleransi yang diikuti oleh 11 siswa tingkat SLTA di Kabupaten Pasuruan. Yang mana tujuan dalam kegiatan lomba video itu untuk mengkampanyekan toleransi dengan kreasi siswa melalui media sosial.

KH. Mujib Imron, SH., MH. menjelaskan tentang keberanian Nahdhatul Ulama yang dikaderi oleh Gus Dur dan menerima asas tunggal Pancasila. Jika Pancasila tidak diterima sebagai asas Pancasila maka Indonesia akan berantakan dan terpecah belah, untuk itu para kaum milenial harus banyak membaca sejarah. Dalam rangka memperkuat wawasan siswa dalam memahami toleransi dan bahaya radikalisme.²²

- c. Membangun kader dari pemimpin-pemimpin lokal yang intoleran.

Dalam rangka membangun kader dari pemimpin-pemimpin lokal yang intoleran adalah melalui kegiatan-kegiatan informal pertemuan kader dengan Gudurian Pasuruan untuk menambah wawasan keilmuan tentang toleransi antar umat beragama menjadi ruang alternatif dalam konsultasi terkait kegiatan sekolah dan problematika di sekolah seperti:

- 1) Penulisan artikel di majalah sekolah yang lebih toleran
- 2) Konsultasi kegiatan keagamaan
- 3) Konsultasi penentuan program study setelah lulus sekolah
- 4) Konsultasi terkait permasalahan yang sedang tren.

B. Implementasi IPK Gusdurian Pasuruan Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Siswa Di SMA Negeri 1 Purwosari Kabupaten Pasuruan

Berperilaku sesuai dengan nilai-nilai multikultural merupakan hal penting dalam upaya untuk mewujudkan masyarakat ataupun siswa yang damai disekolah. Berperilaku tersebut merupakan implementasi dari nilai-nilai multikultural dalam masyarakat. Sebagai manusia kita harus bersikap multikultural pada semua orang, agar mampu tercipta keadaan masyarakat yang damai. Proses pemahaman tentang nilai multikultural merupakan langkah awal dalam konteks kesadaran multikultural. Proses bersikap merupakan langkah kedua dalam konteks kesadaran multikultural. Mereka yang sudah mencapai tahap pemahaman selanjutnya harus mampu bersikap sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam multikultural.

Implementasi menurut Kadir adalah kegiatan yang dilakukan untuk menguji data dan menerapkan system yang diperoleh dari kegiatan seleksi. Jadi dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan proses untuk menguji antara konsep dengan konseptual atau antara teks dan konteks.²³ Hal ini senada dengan yang dilakukan Gusdurian Pasuruan dalam menjalankan IPK di sekolah sebelum merumuskan cara pengimplentasian nilai toleransi di sekolah Gusdurian Pasuruan melakukan proses penggalan data terkait persoalan yang mempunyai potensi mudahnya pengaruh propaganda kekerasan ekstrimis, maupun paham radikalisme terhadap siswa sekolah SMA/SMK Negeri di Kabupaten Pasuruan Yang ditemukan oleh Gusdurian Pasuruan.

²²Sambutan KH. Mujib Imron, SH., MH dalam kegiatan Lomba Video Pendek Hari Toleransi internasional, pada tanggal 26 November 2019

²³Sri Judiani, Implementasi Pendidikan karakter di Sekolah dasar. JURNAL PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN. Vol. 16. Edisi Khusus. III, 2019, hlm 15

Dari persoalan tersebut menggagas inisiatif “Pencegahan Narasi Intoleransi di Sekolah” sebagai langkah pendampingan siswa untuk membentengi sikap-sikap intoleransi di Sekolah, kolaborasi kegiatan Gusdurian Pasuruan bersama Pelajar NU, IPNU IPPNU Pasuruan salah satu wujud implementasi IPK Gusdurian Pasuruan dalam mewujudkan nilai-nilai toleransi di lingkungan sekolah yang mana nantinya mampu di implementasikan di kehidupan sehari-hari sebagai masyarakat yang damai.

Menjalankan implementasi IPK Gusdurian Pasuruan dengan melakukan beberapa proses kegiatan pembelajaran secara bergilir di 10 sekolah dampingan dengan berbeda model kegiatan guna menarik minat siswa untuk berperan aktif mengikuti proses pembelajaran dan memiliki hasil yang berbeda pula pada pola pemikiran nilai-nilai siswa-siswa yang mengikuti kegiatan tersebut yang bersifat formal diantara :

a. Literasi Ramadhan Damai

Tema kegiatan literasi ramadhan damai adalah ”Milennial Ngaji Bareng Literasi Ramadhan Damai” yang bertempat di MWC NU Purwosari pada tanggal: 25 Mei 2019 yang di isi oleh Kalis Mardiasih (Penulis). Kegiatan ini adalah awal kegiatan implementasi IPK Gusdurian Pasuruan dalam penanaman nilai toleransi terhadap siswa SMA Negeri 1 Purwosari kabupaten pasuruan. Kegiatan ini juga diikuti siswa SMA/SMK Negeri di Kabupaten Pasuruan. Hal ini dilakukan terlebih dahulu agar bisa mengetahui pemahaman dan apa saja yang selama ini pelajar konsumsi. Dan pemberian pergeseran pemahaman bagi pelajar tentang literasi yang seharusnya mereka konsumsi terkait Toleransi.

Pada pembahasan kegiatan Literasi Damai ini sebagai langkah awal mengenalkan kepada siswa-siswa dampingan mengenai program IPK. Dari kegiatan diatas memperoleh hasil pemateri menggali informasi dengan melontarkan pertanyaan terkait seberapa jauh pelajar memahami arti toleransi dan penggunaan sosial media. Dengan temuan ternyata pelajar di Kabupaten Pasuruan masih belum bisa memilah konten-konten atau informasi di sosial media yang baik, yang tidak mengandung hoax dan narasi-narasi intoleransi.

Dengan bekal problem diatas pemateri menjelaskan tentang perbedaan-perbedaan informasi yang hoax dan tidak, serta konten-konten yang ramah tentang toleransi dan narasi-narasi kebencian.

b. Diskusi Kultural Anak Muda

Kegiatan selanjutnya dalam penanaman nilai toleransi antar umat beragama terhadap siswa SMA /SMK Negeri di kabupaten pasuruan adalah dengan diskusi cultural anak muda yang bertema “Arti Toleransi dalam Menguatkan ke-Islam-an dan ke-Indonesia-an” kegiatan yang dilakukan selama sehari ini bertempat di ruang meeting Joglo Cottage (*Saygon Cottage*), pada tanggal 30 Juli 2019 yang di fasilitatori oleh Dr. Ahmad Zainal Hamdi, M.Ag. (Dosen UIN Sunan Ampel Surabaya, peneliti serta Praktisi Pendidikan dan Sosial). Diskusi penguatan narasi tentang toleransi dan ke-Indonesia-an pada anak muda pelajar SMA/SMKN di Pasuruan. Dan tepat di waktu usai diskusi ada pengukuhan penobatan Duta Toleransi bagi pelajar dalam dampingan Gusdurian Pasuruan dengan masa berlaku selama mereka menjalankan nilai-nilai kemanusiaan dan ke-Indonesia-an yang telah diperjuangkan para pendahulu

dan pendiri Bangsa.

Hasil yang diperoleh dari kegiatan diatas adalah pelajar diajak untuk mendiskusikan study kasus tentang isu-isu sara, isu-isu radikalisme missal, mendiskusikan latar belakang permasalahan yang terjadi di poso selanjutnya mempresentasikan hasil diskusi tersebut. Dari prose situ pelajar mampu mengetahui latar belakang suatu kasus-kasus intoleransi yang ternyata itu terjadi karena adanya konflik pribadi yang mengatsanamakan kelompok yakni kelompok mayoritas dan minoritas. Setelah mereka memahami kemudian pemateri memberikan pemahaman toleransi dan intoleransi yang lebih luas yang lebih terbuka pola fikir dan bertindak sebelum mengikuti kegiatan sampai setelah selesai mengikuti kegiatan.

Dan pada hari itu setelah selesai diskusi ada deklarasi Duta Toleransi Kabupaten Pasuruan. Yang memiliki tugas di masing-masing sekolah memberikan edukasi tentang apa yang mereka dapatkan dalam acara diatas kepada siswa-siswa di sekolah masing-masing dan melaporkan ketika ada tindakan intoleran yang berujung pada kekerasan di sekolah dan lingkungan tempat tinggal mereka.

- c. Ngaji Muharram dengan tema: “Yuk Hijrah.. Menjadi Muslim Yang Seutuhnya”

Kegiatan Ngaji Muharram ini dilaksanakan bertepatan dengan peringatan 1 muharram yang bertempat di Aula SMAN 1 Bangil Pasuruan pada tanggal 6 September 2019. Pada saat itu narasumber dari ngaji muharram adalah Gus Hakim Jayli (Santri Gus Dur dan CEO TV9). Hijrah adalah sebuah proses dalam kehidupan, untuk perubahan strategi atas terjadinya apa yang ada didepan kita, bahwa kita harus bisa mengendalikan globalisasi dengan ilmu-ilmu, bukan malah melawan globalisasi” seperti itu yang pernah dikatakan Gus Dur.

Dengan maraknya tren hijrah saat ini, kemudian Gusdurian membuat kegiatan dengan tema: Yuk Hijrah... Menjadi Muslim Yang Seutuhnya. Untuk memberikan pemahaman kepada pelajar tentang hijrah yang sesungguhnya, yang tepat pada waktu Muharram menjelaskan bagaimana sih hijrah yang dimaksud di jaman Rasulullah. Agar pelajar tidk menafsirkan salah tentang tren hijrah.

- d. Diskusi Film dan Informal Meeting duta Toeransi Kabupaten Pasuruan

Diskusi film yang dilakukan Gusdurian Pasuruan kali ini bertempat di: SMK Negeri 1 Sukorejo Pasuruan, pada tanggal 29 Oktober 2019. Film yang didiskusikan adalah Film “Cahaya Dari Timur: Beta Maluku”

Setelah selesai diskusi film, kegitan dilanjutkan dengan Informal Meeting Duta Toleransi Kabupaten Pauruan. yang langsung difasilitatori oleh Koordinator Gusdurian Pasuruan Makhfud Syawaludin, M.PdI. Pada situasi Informal meeting dilaksanakan sebagai upaya mengetahui sejauh mana pengembangan mereka terhadap narasi-narasi Toleransi di Sekolah masing-masing.

Hasil dari kegiatan diatas adalah dengan melihat film ini dijadikan sebagai merefleksikan nilai-nilai toleransi dan pemahaman intoleransi yang didapatkan dari kegiatan-kegiatan yang dijalankan kemaren kepada siswa-siswa dimasinng-masing sekolah dampingan. Dimana siswa-siswa mampu menganalisa konflik yang terjadi dalam film tersebut memberikan komentar atau pendapat tentang film itu. Dari film tersebut dapat suatu pembelajaran

tentang bahaya intoleransi yang mampu memecahbelah persatuan, dan betapa pentingnya toleransi sebagai wujud mempersatukan persatuan.

e. Lomba Video Pendek Hari Toleransi internasional

Dalam rangka memperingati Hari Toleransi Internasional 2019 Gusdurian Pasuruan menggelar kegiatan Ngobrol Toleransi Bareng Milenial Pasuruan. Di SMA Negeri 1 Purwosari pada: 26 November yang diikuti oleh puluhan siswa dari 13 sekolah dengan tujuan agar generasi Milenial mampu memahami pentingnya rasa toleransi mengingat ini di era digital. Dan sekaligus pengumuman pemenang lomba video bertema tentang Toleransi yang dilakukan satu bulan sebelumnya.

Dalam kegiatan ini dihadiri langsung oleh Bapak Wakil Bupati KH. Mujib Imron, SH, MH. yang memberikan sambutan dan mengapresiasi adanya kegiatan ini. Kegiatan Ngobrol Toleransi ini menghadirkan 2 pemateri yang pertama Kepala Cabang Dinas yang kedua Pengelola Media Gusdurian Pasuruan.

Dalam kegiatan ini KH. Mujib Imron, SH., MH. menjelaskan tentang keberanian Nahdhatul Ulama yang dikaderi oleh Gus Dur dan menerima asas tunggal Pancasila. Jika Pancasila tidak diterima sebagai asas Pancasila maka Indonesia akan berantakan dan terpecah belah, untuk itu para kaum milenial harus banyak membaca sejarah. Ada Sembilan nilai yang diperjuangkan oleh Gus Dur salah satunya ideologi Ketauhidan. Ketauhidan Ideologi bangsa Indonesia dan pemikiran tentang radikalisme maupun liberalism tidak sesuai dengan pemikiran Gus Dur.²⁴

Kegiatan ini melibatkan seluruh siswa SMAN 1 Purwosari yang memiliki beragam Agama dengan tujuan kita bisa berdampingan dalam satu forum dan membahas tentang toleransi serta bercengkrama dengan siswa-siswa di masing-masing sekolah dampingan.

Sedangkan untuk kegiatan informal IPK gusdurian pasuruan berupa diskusi-diskusi yang sifatnya dibagi sesuai wilayah, ada wilayah diantaranya:

a. Diskusi rutin

Diskusi rutin merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh Gusdurian Pasuruan dengan siswa SMA Negeri 1 Purwosari dan SMA/SMK Negeri se-Kabupaten pasuruan. Kegiatan ini dilakukan satu bulan sekali sesuai dengan pembagian wilayah lokasi sekolah.

1) Diskusi topik minat siswa

Diskusi ini merupakan kegiatan untuk menggali dan mengetahui data terkait minat dan bakat siswa yang nantinya akan disalurkan untuk mengelola sosial media guna mengkampanyekan narasi-narsai toleransi.

2) Diskusi lintas Agama

²⁴Sambutan KH. Mujib Imron, SH., MH dalam kegiatan Lomba Video Pendek Hari Toleransi internasional, pada tanggal 26 November 2019

Diskusi lintas agama merupakan kegiatan rutin yang dilakukan Gusdurian Pasuruan, dengan melibatkan siswa SMA Negeri 1 Purwosari dan SMA/SMK Negeri se-Kabupaten Pasuruan. Kegiatan ini bertujuan untuk menjalin dan mempererat tali silaturahmi dan tali persaudaraan. Kegiatan tersebut berisi dialog terbuka dengan lintas agama.²⁵

Selain diskusi informal yang diadakan Gusdurian Pasuruan, ada juga penugasan sebagai pembelajaran yang bersifat informal dengan melalui pendekatan emosional untuk mengetahui sejauh mana siswa dampingan memahami toleransi dan menggali informasi adakah indikasi pemahaman dan tindakan intoleransi baik dilingkungan sekolah ataupun dilingkungan tempat tinggal mereka. Untuk meningkatkan sensitifitas siswa dalam memahami dan menghormati perbedaan pendapat, Agama dan keragaman hukum dalam Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan peneliti menarik beberapa kesimpulan terkait Implementasi IPK Gusdurian Pasuruan dalam menanamkan nilai toleransi antar umat beragama di SMA Negeri 1 Kabupaten Pasuruan, yaitu: 1) Inisiatif Pencegahan Kekerasan (IPK) Gusdurian Pasuruan merupakan program pengembangan kapasitas untuk strategi CVE (*Counter Violent Extremism*) dalam melawan propaganda kekerasan ekstrimis melalui penguatan kemitraan dengan komunitas sekolah SMAN dan SMKN untuk membuat kontra-narasi melalui keterlibatan kader siswa sekolah tingkat menengah. program ini dilakukan di 10 sekolah negeri tingkat menengah baik SMAN maupun SMKN di Kabupaten Pasuruan. Khususnya di sekolah SMA Negeri 1 Purwosari. 2) Implementasi IPK Gusdurian Pasuruan dalam menanamkan nilai toleransi antar umat beragama di SMA Negeri 1 Kabupaten Pasuruan. Menjalankan program IPK ini komunitas Gusdurian Pasuruan melakukan beberapa proses kegiatan secara bergilir di 10 sekolah dampingan dengan berbeda model kegiatan guna menarik minat siswa untuk berperan aktif mengikuti proses kegiatan yang bersifat formal dan informal sebagai berikut: a) Kegiatan yang bersifat formal, sebagai berikut: (1) Literasi Ramadhan Damai, (2) Diskusi Kultural Anak Muda, (3) Ngaji Muharram dengan tema: “Yuk Hijrah.. Menjadi Muslim Yang Seutuhnya”, (4) Diskusi Film dan Informal Meeting duta Toleransi Kabupaten Pasuruan, (5) Lomba Video Pedndek Hari Toleransi internasional. b) Kegiatan yang bersifat informal: (1) Diskusi rutin (2) Diskusi topik minat siswa (3) Diskusi lintas Agama

Implementasi dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan Gusdurian mampu menanamkan nilai toleransi kepada siswa-siswa di 10 sekolah dampingan khususnya di SMA Negeri 1 Purwosari Kabupaten Pasuruan. Dengan hasil penanaman toleransi siswa yang sebelumnya masih belum terbuka untuk memberikan informasi terkait paham intoeransi di

²⁵Wawancara kepada Koordinator Gusdurian Pasuruan, Makhfud Syawaludin, pada tanggal 10 Juli 2020

sekolah karna kurang fahamnya siswa tentang pemahaman toleransi antar umat beragama dan setelah memperoleh kegiatan-kegiatan yang dilakukan Gusdurian Pasuruan. Siswa mulai lebih terbuka dan lebih luas pemahaman tentang toleransi antar umat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Maskuri. *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan*, Jakarta : Kompas, 2001
- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta : (Raja Grafindo Persada, 2013
- Agil, Said Husin Al-Munawar. *Fikih Hubungan Antar Agama*, Jakarta: Ciputat Press, 2003
- Ainul, Muhammad Yaqin. *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005)
- Ali, Daud dkk. *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*, Jakarta: BulanBintang, 1989
- Anan, Asrul. "Multikulturalan Dalam Prespektif Al-Qur'an", *al-Murabbi : Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Volume 1, Nomor 2, 2016
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003) cet. II
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi VI. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)
- Baidhawiy, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990)
- Fanani, Zainal. Ahmad Ma'ruf, "Penanaman Spiritual Remaja Karang Taruna Melalui Pengkajian Kitab Hikam Di Desa Karangrejo Kecamatan Gempol Pasuruan" *al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 4, Nomor 2, Juni 2019
- Gusdurian, Seknas. *Mengelola Komunitas Gusdurian*
- Handoyo, Ekodkk. *Studi Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2015
- Hasyim, Umar. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1979)
- Ismael, Basuki dan (ed) Benyamin Molan, *Negara Hukum Demokrasi. Toleransi: Telaah Filosofis Atas John Locke*, Jakarta: Intermedia, 1993
- Jamhuri, M."Uswah Hasanah K.H. Sholeh Bahrudin Tentang Nilai Toleransi Sebagai Tolak Ukur Keberhasilan Solidaritas Sivitas Akademika Universitas Yudharta Pasuruan," *al-Murabbi : Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume 4, Nomor 1, (Desember 2018)
- Judiani, Sri. *Implementasi Pendidikan karakter di Sekolah dasar*. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*. Vol. 16. Edisi Khusus. III, 2019
- Kaelan. *Pendidikan Pancasila*. (Yogyakarta: Paradigma. 2014)
- Kementrian Agama RI Badan, Litbang dan Diklat Puslitbang *kehidupan Keagamaan Toleransi Beragama Mahasiswa*, (Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press, 2010)

- Ma'ruf, Ahmad. Kebijakan Politik Kelembagaan Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Masa Reformasi, *al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Volume 1, Nomor 1, 2016
- Makmur, Jamal Asmani. *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan* (Jogjakarta: Diva Press, 2011)
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000)
- Masrukhi. *Nilai dan Moral Sebuah Diskursus*. (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia. 2014)
- Moleong, J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. (Bandung : Alfabeta. 2004)
- Muslich, dan Qohar Adnan. *Nilai Univeral Agama-Agama Di Indonesia*, Yogyakarta: Kaukaba dipantara, 2013
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Predana Media, 2003)
- Nur, Muhammad Hidayat. *Fiqh Sosial dan Toleransi Beragama*. (Kediri : Nasyrul ilmi. 2014)
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015)
- Rohmat. *Tinjauan Multikultural dalam Pendidikan Islam*, (Purwokerto: STAIN Press, 2014)
- Rusyan, Tabrani. *Membangun Disiplin Karakter Anak Bangsa*, Jakarta: PustakaDinamika, 2013
- Sudjana, Nana. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, (Bandung: Sinar Baru, 1996)
- Sukardja, Ahmad. *Piagam Madinah dan Undang-Undang Dasar NKRI 1945*, Jakarta: Sinar Grafika, 2012
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*, (Bandung: Tersito, 1980), edisi VII
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. 2015
- Suryana, Yaya dan Rusdiana. *Pendidikan Multikultural*, Bandung: PustakaSetia, 2015
- Syaodih, Nana Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakary, 2005)
- Syawaludin, Makhfud. "Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Proses Pembelajaran Pai Di Sma Darut Taqwa, Pasuruan", *al-Murabbi : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 5 Nomor 1 Desember 2019